

**PENGARUH LDR TERHADAP NPL DENGAN MANAJEMEN ASET
PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI PADA BANK
KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BEI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh :

YUDHISTIRA AULIA MAULANA AKBAR

2010310550

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2015

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Yudhistira Aulia Maulana Akbar
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 17 Mei 1992
N.I.M : 2010310550
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Perbankan
Judul : Pengaruh LDR Terhadap NPL Dengan Manajemen Aset
Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Bank Konvensional
Yang Terdaftar Di BEI

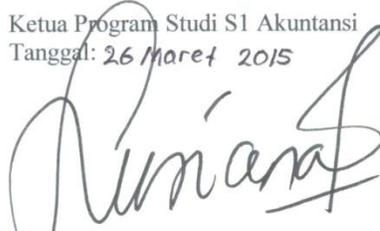
Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing
Tanggal: 23 FEBRUARI 2015



Dr. Drs. Agus Samekto, Ak., M.Si

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Tanggal: 26 Maret 2015



Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si.

The effect of LDR to NPL with Asset Management Company as moderating variables in conventional bank listed on Indonesian Stock Exchange

Yudhistira Aulia Maulana Akbar
STIE Perbanas Surabaya
Email : bakaeiyama@gmail.com
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

Bank is a business entity that has activities such as accept deposits and channel the funds back to the people who need it in the form of credit. One of the products is the bank credit where it is still hold a role as productive asset that mainly the reason of a bank failure. To avoid bad credit happened, the bank should pay attention to the finances of the prospective borrower that can be seen from the amount of income. The purpose of this study was to examine how the effect of LDR of the NPLs in conventional banks listed on BEI in 2010-2012, as well as examine whether the LDR affect the NPL, moderated by the Asset Management Company on conventional bank. Data used here are secondary data of the Annual Financial Report which made by BEI. The sampling technique is purposive sampling and the data analysis technique used is a simple regression and MRA. The results of this study concluded that LDR has no effect on the NPL and the LDR has no effect on the NPL, moderated by Asset Management Company. Suggestions can be submitted based on the results of the analysis is that the research based on published reports and have not been fully describe the condition of banks as a whole, for it is advisable for the next researcher doing further research to perfect it.

Keywords: Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Asset Management Company (LAR)

PENDAHULUAN

Bank merupakan sebuah badan usaha yang memiliki kegiatan usaha berupa menerima simpanan uang atau yang disebut tabungan dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk kredit. Berdasarkan pada definisi bank menurut undang-undang tersebut, maka salah satu usaha utama bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat yang merupakan sumber dana bank.

Begitu juga dari sisi penyaluran dana tersebut hendaknya bank tidak hanya memperoleh keuntungan saja, tetapi juga kegiatan bank tersebut harus ditujukan pada peningkatan taraf hidup masyarakat. Salah satu fungsi bank umum, yaitu menyediakan alat pembayaran yang sah, dalam hal ini uang yang diperoleh dari penghimpunan dana dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang memerlukan dana. Sesuai fungsi tersebut, maka bank dalam hal ini bisa dikatakan sebagai media yang

mempertemukan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Krisis ekonomi global pada tahun 2008 yang sempat melanda negara-negara secara keseluruhan dimana banyak sekali negara berkembang yang mendapat efek terbesar dari krisis ekonomi global tersebut. Krisis tersebut mengakibatkan banyaknya kredit macet atau *non performing loan* pada bank. Krisis moneter di Indonesia dapat dikatakan merupakan *efek domino* dari lemahnya kualitas sistem perbankan.

Salah satu dari produk bank tersebut adalah kredit dimana hingga saat ini masih merupakan aktiva produktif yang memberikan pendapatan utama kegagalan suatu bank karena mengandung risiko sangat tinggi yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan dan kelangsungan hidup bank tersebut. Agar tidak tercapai kredit macet atau menghambat proses kinerja keuangan bank tersebut, maka pihak bank harus benar-benar memperhatikan keuangan para calon debitur tersebut yang dapat dilihat dari besarnya pendapatan agar pihak bank dapat menghindari terjadinya kredit macet atau menelan kerugian sekecil mungkin apabila terjadi hal tersebut.

Sebelum merealisasikan kredit tersebut, pihak bank harus mampu menghitung kelancaran pengembalian kredit dan pembayaran bunga atau yang biasa disebut dengan istilah kebijakan bank dalam pemberian kredit. Pengertian dari risiko kredit adalah kemungkinan terjadinya kerugian pada bank sebagai akibat dari tidak kembalinya kredit yang diberikan kepada debitur. *Non Performing Loan* merupakan perbandingan antara total kredit yang bermasalah dengan total seluruh kredit yang dikeluarkan oleh bank untuk debitur. Bank dapat dikatakan mempunyai tingkat *Non Performing Loan* yang tinggi jika jumlah kredit yang bermasalah atau kredit macet lebih besar daripada jumlah kredit yang

dikeluarkan oleh bank diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai jumlah *Non Performing Loan* yang tinggi maka hal tersebut dapat mengganggu kinerja bank tersebut.

Tingginya rasio *Non-Performing Loan* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor internal dan faktor eksternal. Contoh dari Faktor eksternal adalah fenomena ekonomi yang terjadi baik secara nasional maupun secara global sedangkan untuk contoh dari faktor internal adalah kebijakan-kebijakan kredit yang diambil oleh bank yang bersangkutan. Kebijakan-kebijakan kredit yang diambil antara lain jangka waktu pembayaran/pelunasan, penetapan suku bunga kredit, jenis-jenis kredit yang disediakan, dan lain-lain.

Kebijakan-kebijakan ini dapat mengakibatkan terjadinya perubahan pada status kredit yang sebelumnya merupakan kredit lancar menjadi kredit bermasalah. Selain itu, faktor eksternal juga dapat dipengaruhi oleh permodalan yang berasal dari pihak penabung maupun pembelian atas saham perbankan. Dengan adanya permintaan saham dari masyarakat maka pihak bank akan mendapatkan modal dari pembelian saham tersebut. Jika saham yang dimiliki oleh pihak bank mengalami kenaikan maka dapat diartikan bahwa perusahaan perbankan itu mengalami peningkatan juga. Peningkatan saham tersebut dapat digolongkan bahwa bank mempunyai peningkatan laba. Dalam meningkatnya laba akan memperbesar volume penyaluran kredit dan hal ini dapat mengindikasikan terjadinya kredit bermasalah.

Salah satu indikator besarnya pemberian kredit oleh bank dapat dilihat dari presentase LDR atau *Loan to Deposit Ratio* yakni rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Semakin tinggi tingkat rasio *Loan to Deposit Ratio*

maka laba bank akan semakin meningkat. Dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat rasio *Loan to Deposit Ratio* suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Suatu bank tidak dapat dipercaya lagi oleh nasabah dan masyarakat apabila dalam kondisi keuangan bank tersebut banyak terjadi kredit macet. Apabila hal tersebut terjadi maka bank tersebut bisa dikatakan tidak akan bertahan lama seperti yang terjadi pada salah satu bank swasta yang sempat menjadi topik pembicaraan di Indonesia beberapa tahun yang lalu. Hal itu dikarenakan bank adalah lembaga keuangan yang berlandaskan prinsip kepercayaan, oleh karena hal tersebut pihak bank haruslah memiliki sikap profesionalisme kerja dan integritas yang tinggi dan didukung oleh adanya suatu transparansi serta informasi perbankan yang dapat diakses oleh para nasabah dan masyarakat umum.

Bank juga memiliki tujuan untuk mempertahankan keberadaan dan kelanjutan bisnis yang dijalankan. Salah satu pengelolaan yang penting dilakukan untuk mendukung tujuan tersebut adalah pengelolaan sumber daya manusia dimana berfungsi sebagai penggerak dan harapan bank dalam menjalankan aktivitas perbankan sehingga diperoleh sumber daya manusia yang berkualitas, terampil dan dapat diandalkan. Dalam mencapai tujuan utama bank yakni mendapatkan profit yang optimal dan menjaga likuiditas perusahaan agar tetap aman maka sudah selayaknya kredit sebagai sumber pendapatan terbesar bagi bank diatur sedemikian rupa mulai pada saat adanya permohonan kredit sampai kepada pelunasannya, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip perkreditan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini terdapat variabel *Manajemen Aset Perusahaan* sebagai variabel moderating.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini mengangkat judul : **“Pengaruh *LDR* Terhadap *NPL* Dengan Manajemen Aset Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Bank Konvensional Yang Terdaftar Di BEI”**.

RERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS.

Teori Basel II menurut *Basel Committee on Banking Supervision*

Dalam rangka memahami pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dengan Manajemen Aset Perusahaan sebagai variabel pemoderasi, maka penulis menggunakan konsep Teori Basel II. Menurut Teori Basel II, risiko kredit merupakan risiko kerugian yang berhubungan dengan kemungkinan suatu pihak lawan transaksi akan gagal untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya ketika jatuh tempo. Kredit adalah penyediaan uang yang berdasarkan atas kesepakatan antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi setelah jangka waktu yang telah ditentukan dengan pemberian bunga. Kegiatan utama dari bank sendiri yaitu menyalurkan dana berupa kredit kepada debitur, karena itu bank sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya kredit yang disalurkan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan memperoleh keuntungan. Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan dalam menyalurkan kredit wajib memperhatikan kualitas kredit seperti persyaratan pembayaran bunga agar kualitas kredit yang disalurkan semakin layak.

Alangkah baiknya untuk selalu diingat bahwa perubahan penggolongan kredit dari kredit lancar menjadi kredit bermasalah (NPL) adalah secara bertahap melalui proses penurunan kualitas kredit. Perubahan status menjadi kredit bermasalah berdasarkan pada ketepatan waktu atas

pembayaran bunga untuk pihak penabung dan pengembalian pokok pinjaman dari pihak peminjam. Tanggung jawab pihak bank untuk perubahan status tersebut adalah mengambil kebijakan-kebijakan kredit yang tertera pada poin prinsip *Basel II* tersebut. Kebijakan yang dapat diambil oleh pihak bank yaitu :

1. Penetapan suku bunga kredit,
2. Jangka waktu pembayaran/pelunasan,
3. Jenis-jenis kredit yang disediakan agar dapat dikelola dengan baik.

Jangka waktu yang diberikan dalam hal ini bisa dikategorikan untuk perputaran dana yang dilakukan oleh bank untuk mendapatkan keuntungan. Dimana *Basel II* bertujuan meningkatkan ketahanan dan kesehatan sistem keuangan dengan menitikberatkan pada perhitungan permodalan berbasis risiko, *supervisory review process*, dan *market discipline*. Secara umum kerangka *basel II* terdiri dari tiga pilar, yaitu Pilar 1: Kecukupan modal minimum (*minimum Capital requirements*); Pilar 2 : proses *review* oleh pengawas (*supervisory review process*); dan Pilar 3 : disiplin pasar (*market discipline*).

Pilar 1. Kebutuhan Modal Minimum (*Minimum Capital Requirements*) menetapkan persyaratan modal minimum yang dikaitkan dengan risiko kredit (*credit risk*), risiko pasar (*market risk*) dan risiko operasional (*operational risk*). Pilar 2. Proses *Review* Pengawasan (*Supervisory Review process*) mensyaratkan adanya proses *review* yang dilakukan oleh pengawas untuk memastikan bahwa modal bank telah memadai untuk menutup risiko bank secara utuh. Pilar 3 Disiplin Pasar (*Market Discipline*) berfungsi untuk melengkapi dua pilar yang dijelaskan sebelumnya, pilar 3 *Basel II* menetapkan persyaratan pengungkapan yang memungkinkan pelaku pasar untuk menilai

informasi-informasi utama mengenai eksposur risiko, proses pengukuran risiko dan kecukupan modal bank.

Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)

Salah satu fungsi bank adalah menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam bentuk kredit. Dalam menjalankan fungsi tersebut melekat suatu risiko yang biasa disebut dengan istilah risiko kredit, risiko kredit dapat diartikan sebagai risiko kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya. Kredit bermasalah (*non performing loan*) adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya, *Non Performing Loan* juga merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam menjaga risiko kegagalan pengembalian suatu kredit oleh debitur. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). *Non Performing Loan* mencerminkan risiko kredit, semakin kecil *Non Performing Loan* maka akan semakin pula risiko kredit yang akan ditanggung oleh pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik, maka sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia nomor 15/ 2/ PBI/ 2013 pasal 4 ayat 2 yang berbunyi “*rasio kredit bermasalah (non performing loan) secara neto harus kurang dari 5% dari total kredit*” menetapkan kriteria ukuran rasio *Non Performing Loan* net harus dibawah 5%.

Pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana kemampuan suatu bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan debitur dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai

sumber likuiditasnya. Seperti halnya dengan perusahaan secara umum, bank juga mengukur rasio likuiditasnya, hanya saja bank tidak menggunakan *acid test ratio* ataupun *current ratio* tetapi menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio*. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Pengertian Manajemen Aset Perusahaan

Manajemen aktiva dilakukan untuk memenuhi keinginan bank dalam meminimalkan biaya dananya, memenuhi likuiditas, memenuhi komitmen loannya dan menyikapi regulasi perbankan. Manajemen aset diukur dengan menggunakan nilai total loan terhadap total asset atau disebut Asset Management Companies (AMC). Rasio AMC di Indonesia dikenal dengan nama rasio Loan Asset Ratio.

Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap Non Performing Loan

Rasio LDR ini menyatakan seberapa jauh kemampuan suatu bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan peminjam dana dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank. Rasio LDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau reaktif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjamkan. Semakin besar dana

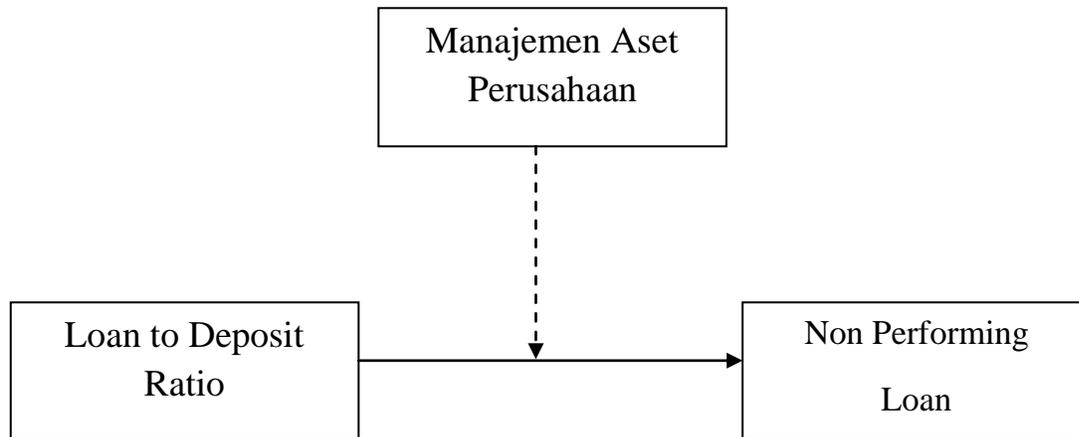
yang diberikan untuk kredit maka bank tersebut berpotensi mengalami kenaikan rasio *Non Performing Loan*. Dari kesimpulan diatas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : *Loan to Deposit Ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*

Hubungan Manajemen Aset Ratio Memoderasi Loan to Deposit Ratio terhadap Non Performing Loan

Manajemen aktiva dilakukan untuk memenuhi keinginan bank dalam meminimalkan biaya dananya, memenuhi likuiditas, memenuhi komitmen loannya dan menyikapi regulasi perbankan. Kredit yang diberikan oleh bank dengan jaminan agunan berupa aktiva tetap atau aktiva tidak bergerak seperti tanah dan gedung atau aktiva bergerak seperti barang dagangan dan sejenisnya akan memberikan jaminan lancarnya pengembalian dari peminjam karena peminjam akan terikat untuk mengangsur atau melunasi pinjamannya, jika dibandingkan dengan kredit tanpa agunan. Semakin tinggi *loan to asset ratio* maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya makin besar. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi. Dari kesimpulan diatas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 2 : Manajemen Aset Perusahaan memoderasi pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan*



METODE PENELITIAN

Berdasarkan landasan teori dan hipotesis penelitian variabel - variabel dalam penelitian ini akan diidentifikasi sebagai berikut :

1. Variabel Independen

Variabel bebas (*independent variabel*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

2. Variabel Dependen

Variabel terikat (*dependent variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan*.

3. Variabel Pemoderasi

Variabel Manajemen Aset Perusahaan digunakan untuk mengukur pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan*.

merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja bank. Kredit bermasalah ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debeturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan. Sedangkan menurut Slamet Riyadi (2006), "*non performing loan* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank." NPL dapat dirumuskan sebagai berikut: (SE BI No 3/30/DPNP tgl 14 Desember 2001) :

$$\text{Non Performing Loan Kredit Bermasalah} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) disebut juga sebagai kredit bermasalah atau risiko kredit yang

2. Loan Deposit Ratio (LDR)

Menurut Dendawijaya (2005:116) *Loan to Deposit Ratio* adalah ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan

kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Kasmir (2000:319) Rasio *Loan Deposit Ratio* menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}}$$

3. *Manajemen Aset Perusahaan/ Loan to Asset Ratio (LAR)*

Manajemen aktiva dilakukan untuk memenuhi keinginan bank dalam meminimalkan biaya dananya, memenuhi likuiditas, memenuhi komitmen loannya dan menyikapi regulasi perbankan. Manajemen aset diukur dengan menggunakan nilai total loan terhadap total asset atau disebut Asset Management Companies (AMC). Rasio AMC di Indonesia dikenal dengan nama rasio Loan Asset Ratio. *Loan to Assets Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit melalui jaminan sejumlah assets yang dimiliki. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Loan to Asset Ratio} = \frac{\text{total loan}}{\text{total Asset}} \times 100\%$$

Data

Jenis data yang digunakan sebagai bahan penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan-laporan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) termasuk laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan yang

menjadi sampel. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti halnya didalam penelitian ini data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang didapat melalui www.idx.com dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Metode Pengumpulan Sampel

Sedangkan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari catatan-catatan atau dokumen yang ada pada perusahaan dan atau hal-hal mengenai perusahaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis statistik yang terdiri dari uji normalitas, analisis regresi, uji pengaruh simultan (F-Test) dan uji parsial t-Test :

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran dan pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika sebaliknya, yaitu data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram, maka dapat dikatakan tidak menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji normalitas dapat dilakukan dengan cara uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Tingkat kesalahan (α) yang digunakan adalah maksimal sebesar 0,1 ($\alpha = 10\%$). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan ketentuan, jika nilai signifikansi $> 0,1$, maka data terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $\leq 0,1$, maka data tidak terdistribusi secara normal.

a. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser* dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih besar dari tingkat signifikansi maksimal sebesar 0,1, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. gejala ini dideteksi dengan menggunakan grafik plot (*scatterplot*). Dari hasil grafik *scatterplot* dapat diketahui bahwa terjadi heteroskedastisitas dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Cara untuk menghilangkan atau mengatasi hal tersebut adalah dengan mengeluarkan data *outlier* yang menyebabkan gejala ini terjadi. Setelah

menghilangkan data *outlier* maka diperoleh hasil data yang bebas dari gejala heteroskedastisitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi gejala autokorelasi atau tidak. Gejala autokorelasi adalah adanya korelasi pada varians *error* antar periode. Gejala ini menyebabkan terjadinya interkorelasi diantara observasi yang berurutan sehingga hasil regresi menjadi tidak efisien karena varians tidak minimum dan menjadikan tes signifikansi tidak akurat. Untuk melihat ada tidaknya gejala autokorelasi dapat dilihat dari besarnya angka Durbin-Watson (DW) yang dihasilkan. Kriteria pengujian untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi adalah sebagai berikut:

Deteksi Autokorelasi Positif:

Jika $d < d_L$ maka terdapat autokorelasi positif,

Jika $d > d_U$ maka **tidak** terdapat autokorelasi positif,

Jika $d_L < d < d_U$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.

Deteksi Autokorelasi Negatif:

Jika $(4 - dw) < d_L$ maka terdapat autokorelasi negatif

Jika $(4 - dw) > d_U$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif

Jika $d_L < (4 - dw) < d_U$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan

Analisis Regresi

Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_1X_2 + e$$

Dimana :

Y : *Non Performing Loan*

a : Konstanta

b1, b2 : Koefisien Regresi

X1 : *Loan to Deposit Ratio*

X2 : Manajemen Aset

Perusahaan

e : Error (residual)

Uji Pengaruh Simultan (F-test)

Uji F ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Uji ini dapat dilihat pada nilai F test dan signifikansi. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka Ha diterima, H0 ditolak yang berarti variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel depeden. Sebaliknya, jika nilai signifikansi ≥ 0.05

maka Ha ditolak, H0 diterima yang berarti variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

Uji Parsial t-test

T test ini digunakan untuk mempengaruhi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika signifikansi ≥ 0.05 maka H0 diterima yang berarti variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0.05 maka H0 ditolak yang berarti variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis deksriptif digunakan untuk memberikan informasi berdasarkan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Tabel 1 berikut adalah hasil uji deskriptif:

Tabel 1

Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LDR	90	.4022	1.0842	.78621	.128396
Manajemen Aset Perusahaan	90	.3100	.8300	.62966	.100308
NPL	90	.0000	.0481	.01514	.011175
Valid N (listwise)	90				

Sumber : Data diolah.

Pada tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 90 sampel data yang diambil dari Laporan Keuangan Publikasi Perusahaan Perbankan (Bank Konvensional) yang tercatat di BEI periode 2010-2012.

Data rasio LDR terendah (minimum) adalah 0.4022 yaitu Bank Victoria Internasional (BVIC) pada tahun 2010 dan yang tertinggi (maximum) 1.0842 yaitu Bank Tabungan Negara (BBTN) pada tahun 2010, kemudian rata-rata LDR sebesar 0.786214. Secara statistik, dengan rata-rata 0.786214 atau 78.62%, dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas yang dicapai perbankan yang tercatat di BEI masih kurang sesuai dengan standart yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 80%-110%. Dalam hal ini, tingkat likuiditas belum setara dengan dana pihak ketiga yang ditempatkan di bank tersebut. Sementara standart deviasi variabel LDR sebesar 0.12839 terlihat lebih kecil daripada nilai mean-nya, yaitu sebesar 0.786214. Sehingga dapat dikatakan simpangan data pada variabel ini baik.

Rasio Manajemen Aset Perusahaan (LAR) diperoleh rata-rata sebesar 0.6296 atau 62.96% dengan data terendah sebesar 0.3100 yaitu milik Bank Victoria Internasional (BVIC) pada tahun 2010 dan data tertinggi adalah 0.8300 yaitu milik Bank Tabungan Negara (BBTN_ pada tahun 2012. Sementara untuk standart deviasi sebesar 0.100310 terlihat lebih kecil dari pada nilai mean-nya. Sehingga simpangan data pada rasio Manajemen Aset Perusahaan ini dapat dikatakan baik.

Rasio NPL diperoleh rata-rata sebesar 0.0151 atau 1,51% dengan data terendah sebesar 0.000 atau 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian, tingkat NPL perbankan yang tercatat di BEI sesuai dengan standart yang ditetapkan BI, yaitu maksimal 5%. Sementara untuk standart deviasi sebesar 0.0111 terlihat lebih kecil dari pada nilai mean-nya. Sehingga simpangan data pada rasio NPL ini dapat dikatakan baik.

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t Hitung	t Tabel	Sig
Konstanta	.037	.029	1.287	1.66256	.202
LDR	-.074	.048	-1.532	1.66256	.129
X1.X2	.087	.066	.192	1.66256	.192
R ²	.074				
Adjusted R ²	.042				
F Hitung	2.296				
Sig F	.083				

Koefisien determinasi (R²) Non Performing Loan adalah sebesar .074, hal ini menunjukkan bahwa Loan to Deposit Ratio dengan Manajemen Aset Perusahaan sebagai variabel pemoderasi hanya dapat menjelaskan variabel Non Performing Loan sebesar 7.4%, sisanya sebesar 82.6% dijelaskan oleh variabel lain. Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 2.296 dengan nilai

probabilitas signifikansi sebesar 0,083. Karena nilai probabilitas signifikansinya kurang dari 0,05.

Pembahasan

Hasil dari setiap uji yang dilakukan dalam penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut, pada uji deskriptif statistik disini pengujian dilakukan dengan melakukan pengalokasian sampel yang telah diseleksi

terlebih dahulu. Dengan melihat tingkat mean dan signifikansi yang dijadikan sebagai acuan untuk menentukan apakah data tersebut signifikan atau tidak signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.3 tersebut ada 90 data pengamatan (30 perusahaan x 3 tahun = 90 pengamatan). Rata-rata *Loan to Deposit Ratio* sebesar 0.7862 dengan standar deviasi (SD) sebesar 0.12839. Rata-rata *Manajemen Aset Perusahaan* 0,62966 dengan standar deviasi 0,10030. Untuk variabel *Non Performing Loan* diperoleh nilai rata-rata 0,0151 dengan standar deviasi 0,0111.

Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap Non Performing Loan

Hasil penelitian pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap Non Performing Loan. Rasio LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya. Hasil penelitian ini tidak mampu mendukung teori Basel 2. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menamamkan dananya dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan sebagai sumber likuiditas.

Tidak adanya pengaruh rasio ini terhadap NPL dikarenakan dimungkinkan adanya sumber lain untuk membiayai kredit. Namun penyaluran kredit yang besar tidak selalu menimbulkan kredit bermasalah, selama dana pihak ketiga untuk membiayai kredit berjalan dengan baik.

Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap Non Performing Loan dengan Manajemen Aset Perusahaan sebagai moderasi

Berdasarkan hasil pengujian variabel Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap Non Performing Loan dengan Manajemen Aset Perusahaan sebagai moderasi, dapat diketahui bahwa variabel Loan to Deposit Ratio tidak memiliki pengaruh terhadap Non Performing Loan dengan Manajemen Aset Perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Hal ini dikarenakan Manajemen Aset Perusahaan dan Loan to Deposit Ratio sama-sama memiliki pengaruh untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit. Manajemen aset perusahaan tidak dapat membuktikan dapat memoderasi atau menjadi variabel moderating untuk loan to deposit ratio terhadap non performing loan

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan pengujian dan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan data sampel awal yaitu 39 perusahaan dan dikurangi dengan kriteria yang telah dibuat sehingga perusahaan yang diteliti secara mendetail tinggal 30 perusahaan dapat disimpulkan hasil pembahasan sebagai berikut :

1. Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak mempunyai pengaruh terhadap Non Performing Loan pada Bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Meskipun LDR tidak berpengaruh, bukan berarti bank dapat mengabaikan rasio tersebut dalam hal menilai atau mengukur tingkat kredit bermasalah karena kecukupan modal bank untuk memberikan pinjaman sering terganggu karena bank mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak mempunyai pengaruh terhadap Non

Performing Loan pada Bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga dikarenakan rasio Non Performing Loan yang dijadikan sampel dalam kondisi baik yakni kurang dari 5%.

2. Manajemen Aset Perusahaan tidak memoderasi pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Non Performing Loan y pada Bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

KETERBATASAN

Penelitian ini dilakukan secara keseluruhan dan menggunakan data sekunder serta laporan keuangan yang bersifat menyeluruh, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada beberapa keterhambatan yang dialami selama menganalisis data sebagai berikut :

1. Data laporan keuangan yang diambil hanya menggunakan data laporan keuangan yang ditampilkan secara berturut-turut selama tahun fiskal penelitian, serta melihat isi laporan keuangan apakah ada yang menyajikan variabel yang akan diteliti.
2. Perusahaan yang dijadikan sampel ada yang melaporkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam bentuk hasil *scanning*, hal itu menyulitkan untuk dilakukan penelitian. Karena itu perusahaan banyak berkurang, sehingga hanya mendapat sampel 30 perusahaan.
3. Data untuk variabel Non Performing Loan ada yang tidak ditampilkan secara keseluruhan, ada yang hanya melaporkan NPL dalam bentuk gross saja dan ada yang menampilkan dalam bentuk gross dan net sehingga mempersulit dalam perhitungan tabulasi data yang dilakukan sebelum masuk pada program SPSS.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Penelitian hanya berdasarkan pada laporan yang dipublikasikan dan belum seluruhnya menggambarkan kondisi perbankan secara utuh, untuk itu disarankan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang lebih sempurna.
2. Penelitian ini hanya menggunakan tiga tahun pengamatan. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan untuk menambah jumlah periode tahun pengamatan agar diperoleh hasil yang lebih baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, lebih banyak menggunakan variabel independen yang turut mempengaruhi tingkat kredit bermasalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, I. (2011). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, CAR, NPL, dan LDR terhadap Penyaluran Kredit Umum. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Aqidah, N. A. (2011). Implikasi Kebijakan Pemberian Kredit dan Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap Non Performing Loan pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Cabang Makassar. Skripsi Program Manajemen Universitas Hasanuddin Makassar.
- Daulay, N. A. (2013). Analisis Jalur Transmisi BI Rate Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Volume 21* , 1-13.
- Devina, R. (2009). Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas

- koperasi. Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
- Dimitrios P. Louzis, A. T. (2011). Macroeconomic and Bank Specific determinants of Non-performing Loans in Greece : A comparative study of mortgage, business, and consumer loan portfolios. *Journal of Banking & Finance* , 1-16.
- Diyanti. (2012). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non Performing Loan.
- Hamadi, H., & Awdeh, A. (2012). The Determinants of Bank Net Interest Margin: Evidence from the Lebanese Banking Sector. *Journal of Money, Investment, and Banking* , 1-14.
- Haneef, S., Riaz, T., & etc. (2012). Impact of Risk Management on Non Performing Loans and Profitability of Banking Sector of Pakistan. *International Journal of Business and Social Science* , 307-315.
- Hutagalung, E. N., Djumahir, & etc. (2013). Analisis Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen* , 122-130.
- Jayanti, K. D. (2013). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Loan.
- Lasmana, S. K. (2013). Pengaruh Kebijakan Deviden Terhadap Kepemilikan Individu dan kepemilikan institusional Dengan perubahan peraturan perpajakan sebagai variabel pemoderasi. *jurnal akuntansi dan keuangan* , 51 - 62.
- Luciana Spica Almilia, W. H. (2005). Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Ekonomi AKuntansi* , 131-147.
- Martin, L. E., Saryadi, & Wijayanto, A. (2014). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Return on Asset, Net Interest Margin, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Pemberian Kredit. *Diponegoro Journal of Social and Politic* , 1-12.
- Martin, L. E., Saryadi, & Wijayanto, A. (2014). Pengaruh CAR, LDR, NPL, ROA, NIM, dan BOPO terhadap Pemberian Kredit. *Diponegoro Journal of Social and Politic* , 1-12.
- MD, I. U. (2008). Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* , 78-84.
- Meythi. (2013). Rasio Keuangan Terbaik untuk Memprediksi Nilai Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* , 200-210.
- Nazir, M. (2003). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugroho. (2012). Pengaruh CAMEL Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank. *Jurnal Akuntansi* , 145-161.
- Prager, D. F. (2013). Performance of Community Banks in Good Times and Bad Times : Does Management Matter?
- Ratna. (2009). Analisis Kredit Investasi dan Pengaruhnya terhadap Laba Operasional. *Jurnal Aplikasi Manajemen* , 784-791.

- Rusli, I. (2009). Pengaruh Aset dan Manajemen Inventory terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi* , 160-169.
- Saraswanti, R. A. (2012). Peranan Analisis Laporan Keuangan, Penilaian Prinsip 5C Calon Debitur dan Pengawasan Kredit terhadap Efektivitas Pemberian Kredit. *Jurnal Nominal* , 1-13.
- Sari, N. F. (2012). Analisis Kebijakan Pemberian Kredit dan Pengaruh Non Performing Loan terhadap Loan to Deposit Ratio pada PT. Bank Rakyat Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan, Volume 1, No.1* , 88-100.
- Savitri, D. A. (2011). Pengaruh NPL, NIM, dan LDR terhadap Perubahan Laba pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia tahun 2006-2010. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan* .
- Septiarini, N. L., & Ramantha, I. W. (2014). Pengaruh Rasio Kecukupan Modal dan Rasio Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas dengan Moderasi Rasio Kredit Bermasalah. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* , 192-206.
- Siamat, D. (2005). Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan edisi Kelima. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Siti Aliyah, A. N. (2012). Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Daerah dan Aksesibilitas Laporan Keuangan Daerah Terhadap Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Jepara. *Jurnal Akuntansi & Auditing* , 97-189.
- Tjondro, E., & Basuki. (2012). Studi tentang Political Tie, Pengaruhnya terhadap Keputusan Pemberian Kredit Bank di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* , 116-134.